

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi secara etimologis yaitu “konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplmentasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/ akibat terhadap sesuatu)”. Secara terminologi implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹

Dari pengertian di atas dapat dikatakan jika implementasi yaitu penerapan atau tindakan, aksi, dan mekanisme suatu sistem berupa aktivitas atau kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu dari kegiatan yang dilakukan.²

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi di antara makhluk-makhluk lainnya di muka bumi ini, karena manusia lahir dtelah dibekali dengan kelebihan akal yang dimilikinya. Dalam agama Islam sendiri sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Imron Ayat 139 yang berbunyi:

¹ Udin B. Sore Dan Sobirin, *Kebijakan Publik*, (Makassar: CV Sah Media, 2017), 121, <https://books.google.co.id/books?id=N1RtDwAAQBAJ&pg=PA121&dq=pengertian+implementasi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewjk1-vjq-XsAhX063MBHaSyD5QQ6AEwAnoECAgQAQ#v=onepage&q=pengertian%20implementasi&f=false>.

² Eka Syafriyanto, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, (2015); 68, doi: diakses pada 1 November, 2020, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1515>.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.³

Lauster mendefinisikan kepercayaan diri dapat diperoleh seseorang melalui pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan pendapat Lauster. Anthony berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.⁴

Ahli Psikologi Sigmund Frued, mendefinisikan kepercayaan diri sebagai tingkat rasa atau sugesti yang ada dalam diri seseorang sehingga muncul keyakinan dalam dirinya untuk melakukan atau berbuat sesuatu hal. Radenbach mengartikan kepercayaan diri pada seseorang bukanlah karakter yang keras atau sering memberikan kegembiraan kepada suatu kelompok, atau seseorang yang kebal terhadap situasi ketakutan dan ancaman. Percaya diri merupakan kemampuan mental terhadap pengaruh negatif yang datang kepadanya sehingga terpisahnya sikap keraguan saat menghadapi sesuatu dan yang ada muncullah sikap percaya diri dengan memaksimalkan efek.⁵

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai definisi kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri

³ Alquran, Al-Imron ayat 139, *Alquran dan Terjemahnya, Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Fa. Sumatra, 1978),138.

⁴ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 34.

⁵ Mirhan dan Jeane Betty Kurnia Jusuf, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup," *Olahraga Prestasi* 12, no. 1 (2016),; 87, doi: diakses pada 5 Maret, 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/9499>.

merupakan salah satu aspek kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, dimana seseorang tersebut memiliki keyakinan penuh untuk setiap hal-hal yang dilakukannya karena yakin akan kemampuan diri untuk dapat menjalankannya dengan tanggung jawab penuh serta menyelesaikan setiap masalah yang datang kepadanya dengan keadaan terbaik.

b. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Lauster menyebutkan beberapa aspek pada seseorang yang memiliki kepercayaan diri, antara lain yaitu:

- 1) Keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya. Secara sadar ia mengerti akan apa yang dilakukannya. Hal ini dapat menjadikan seseorang tampil apa adanya dirinya tanpa dibuat-buat.
- 2) Optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Sehingga menjadikan semangat positif terhadap dirinya dan kehidupannya sendiri.
- 3) Objektif, orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Kemampuan memandang sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada tidak berat sebelah
- 4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Sikap positif berani menanggung apapun yang menjadi pilihan dan keputusan yang telah diambilnya dengan tidak menyerah di tengah jalan namun menyelesaikannya hingga tuntas.
- 5) Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Adanya peningkatan kepribadian positif terhadap cara pandang tentang

segala sesuatu yang dampaknya akan positif pula bagi kehidupannya⁶

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, berikut faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang di dapatkan melalui proses dan pengalaman dalam hubungan bersosialisasi dengan individu atau kelompok lain yang ditemuinya, dari proses interaksi alami tersebut maka dapat menghasilkan konsep diri pada seseorang tersebut.

Sarbin menyebutkan beberapa indikator tentang konsep diri individu yang ideal seperti : seseorang tersebut telah mampu mempersepsikan tentang dirinya sendiri secara fisik, persepsi individu ditinjau dari standar nilai-nilai moral dan etika apakah sudah baik atau buruk, persepsi personal tentang nilai-nilai sejauh mana ia merasa kuat sebagai pribadi, persepsi individu tentang hubungannya dengan keluarga dan teman-temannya, penilaian individu terhadap dirinya dalam interaksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas, penilaian keterampilan dan prestasi individu.⁷

2) Harga diri

Harga diri akan mengikuti bagaimana konsep diri yang ada pada diri seseorang, konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif juga dan begitupun sebaliknya. Hasil dari harga diri bukanlah penilaian yang diberikan orang lain terhadap seseorang, melainkan penilaian terhadap diri sendiri.

⁶ M. Nur Ghufroon, *Teori-Teori Psikologi*, 35-36.

⁷ Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Ke Kota Yogyakarta," *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* 47, No. 1 Juni (2017), doi: diakses pada 16 September, 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/15035/pdf>

3) Pengalaman
Pengalaman yang didapat oleh seseorang dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri dan juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman yang didapat pada masa lalu adalah hal terpenting dalam mengembangkan kepribadian positif seseorang.

4) Pendidikan
Tingkat pendidikan seseorang juga akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.⁸

Fakto-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang juga di jelaskan oleh Hurlock, yaitu sebagai berikut:

1) Pola asuh

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Seperti pola asuh demokratis dipandang akan lebih memunculkan potensi percaya diri karena anak akan diberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalani pilihannya sendiri.

2) Kematangan usia

Kematangan usia akan memunculkan konsep diri yang baik sehingga anak dengan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara dewasa.

3) Jenis kelamin

Sesuai peran bawaan, laki-laki akan cenderung lebih percaya diri karena didasarkan pada peran bahwa seorang laki-laki mempunyai kehormatan dan martabat yang lebih dibandingkan dengan perempuan yang dianggap lemah karena norma yang harus dipatuhi.

⁸ M. Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, 37-38.

- 4) Penampilan fisik
Penilaian seseorang kepada yang lainnya saat pertama kali yang dilihat adalah penampilan fisik dimana hal tersebut sebagai cerminan kepribadian diri.
- 5) Hubungan keluarga
Hubungan keluarga yang erat, harmonis dan saling menghargai akan menjadi contoh anak dalam membentuk identitas dirinya.
- 6) Teman sebaya
Penilaian atau konsep teman-temannya terhadap dirinya serta tekanan-tekanan dalam mengembangkan kepribadian sesuai dengan pengakuan kelompok pertemanan akan mempengaruhi pola kepribadian anak.⁹

d. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Lauster secara singkat menyebutkan tentang ciri-ciri rasa percaya diri pada seorang individu antara lain yaitu keyakinan akan kemampuan yang ada pada dirinya, rasa optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis tanpa mengada-ada. Rasa percaya diri cukup dapat dilihat melalui sikap yang ditunjukkannya oleh individu secara jelas, Mardatilah menjelaskan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri, diantaranya adalah:

- 1) Mampu mengenali dengan baik segala potensi yang ada pada dirinya sendiri baik kelebihan maupun kelemahan, kemudian di kelola dan dikembangkan sehingga menghasilkan sikap positif.
- 2) Memikirkan rencana yang akan dilakukan dimasa yang akan mendatang secara baik sesuai dengan standar yang diinginkannya dalam melakukan sesuatu hal, lalu memberikan penghargaan kepada diri sendiri jika berhasil melakukannya dan tidak pesimis ketika target belum terpenuhi.
- 3) Pandai mengontrol diri ketika perasaan kecewa, tertekan, dan rasa ketidak mampuan sedang menghampiri.

⁹ Asri Kharisma P, "Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja," (*Naskah Publikasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

- 4) Lebih memilih untuk instropeksi diri sendiri dibandingkan harus menyalahkan orang lain atas kesalahan atau kegagalan yang dialaminya.
- 5) Kemampuan dalam hal menekan kecemasan diri.
- 6) Melakukan segala sesuatu dengan perasaan tenang dan tanpa beban dalam menjalankannya.
- 7) Selalu *positive thinking*.
- 8) Mantap menatap kedepan tanpa adanya rasa keraguan didalamnya.¹⁰

Terbentuknya kepercayaan diri penuh pada diri seseorang akan menimbulkan sebuah motivasi pula. Motivasi sendiri merupakan bentuk adanya kepercayaan diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang positif dalam hidupnya. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan atau bimbingan perilaku seseorang untuk mendapatkan sesuatu. Miner menyebutkan jika motivasi adalah sebuah hasrat mengerjakan sesuatu yang diinginkannya. Dapat dikatakan bahwa motivasi sendiri yaitu dorongan dalam diri seseorang dalam melakukan sesuatu hal pada situasi tertentu untuk meraih sebuah tujuan.¹¹

Selalu terdapat sisi dibaliknya, begitupun dengan sikap percaya diri yang dimiliki oleh seseorang, sikap tidak percaya diri juga dapat terlihat dilihat dari respon atau perilaku individu ketika dihadapkan dalam satu situasi tertentu. Hakim menjelaskan ciri-ciri orang yang tidak percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah merasa cemas ketika sedang dihadapkan persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- 2) Munculnya respon gugup hingga berbicara terbata-bata.
- 3) Masih bingung dan cenderung belum menemukan cara untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sebagai bentuk kelebihan atau bakat.

¹⁰ Indra Bangkit Komara, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa," *Psikopedagogia* 5, no. 1 (2016); 36, doi: diakses pada 10 Maret, 2020, <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4474/2602>.

¹¹ Saliyo, "Islamic Motivation," (Proceeding Konsorsium Keilmuan Psikologi Sinergritas Keberagaman Bangsa: Prespektif Psikologi Islam, UIN Suka, 2015), 8, doi: diakses pada 20 Juli, 2020, <http://digilib.uin-suka.ac.id/25601/2/ISLAMIC%20MOTIVATION%20-SALIYO.pdf>.

- 4) Minder dan mengasingkan diri dari individu atau kelompok pergaulan yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- 5) Mudah putus asa dalam melakukan suatu hal, takut mencoba kembali ketika sudah menemukan kegagalan.
- 6) Selalu bergantung kepada orang lain dalam setiap hal dalam hidupnya, tidak mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri.
- 7) Memiliki latar belakang pendidikan dan keluarga yang kurang baik.
- 8) Bereaksi negatif ketika menghadapi suatu masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya diri semakin buruk.¹²

e. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terbagi dalam berbagai jenis sesuai dengan sikap dan perilaku yang diperlihatkan. Angelis Barbara mengemukakan terdapat tiga jenis kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- 3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu, setiap hidup memiliki tujuan yang positif dan bermakna.¹³

Lidenfield mengungkapkan kepercayaan diri menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri batin
Menurut Lidenfield ada empat ciri utama orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat, yaitu:

¹² Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," *Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (2016); 185, doi: diakses pada 9 Maret, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/106879-ID-meningkatkan-percaya-diri-siswa-melalui.pdf>.

¹³ Amandha Unzilla Deni dan Ifdil, "Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri," *Education* 2, no. 2 (2016); 48, doi: diakses pada 19 Desember, 2019, <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/72>.

(a) Cinta diri

Cinta diri setiap individu sangat diperlukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri karena setiap individu akan menghargai dengan baik kebutuhan jasmani maupun rohani, sehingga individu akan:

- (1) Mampu memelihara diri sehingga mampu menghargai baik kebutuhan jasmani maupun rohani.
- (2) Bangga akan sifat-sifat yang baik dan memusatkan diri untuk memanfaatkan diri untuk memanfaatkan sifat tersebut sebaik mungkin, tidak membuang-buang waktu dan tenaga untuk memikirkan kekurangan diri sendiri.
- (3) Merasa senang jika diperhatikan. Secara terbuka menunjukkan keinginan seperti ingin dipuji, dengan tidak memanfaatkan orang lain untuk keinginan pribadi.

(b) Pemahaman diri

Tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur memikirkan perasaan, pikiran, perilaku, dan selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya, sehingga individu akan dapat:

- (1) Menyadari potensi diri sehingga meminimalisir kegagalan untuk terulang kembali, menjadi pribadi yang mantab dengan tidak serta merta mengikuti orang lain.
- (2) Tahu diri dalam menerima kritik dan pujian.
- (3) Memiliki tujuan hidup yang jelas sesuai dengan potensi dan kebutuhannya sendiri.

(c) Berpikir positif

Seseorang yang mampu berpikir positif akan dapat memiliki harapan dalam hidupnya, memiliki potensi motivasi dalam hidupnya, memiliki kepercayaan terhadap solusi pada setiap masalah yang ada, tetap bekerja walaupun dengan tantangan, malakukan tugasnya karena percaya jika tujuannya akan tercapai.

2) Kepercayaan diri lahir

Untuk memberikan kesan percaya diri pada dunia luar Lidenfield menyatakan perlunya mengembangkan

keterampilan dalam empat bidang yang berkaitan dengan kepercayaan diri lahir, yaitu:

(a) Komunikasi

Memiliki dasar komunikasi yang baik serta memiliki keterampilan berkomunikasi sehingga tidak menemukan kendala yang berarti ketika berkomunikasi dengan orang lain dan tentunya kedua belah pihak akan sama-sama merasakan kenyamanan.

(b) Ketegasan

Dengan memiliki sikap tegas tidak akan menunjukkan sikap agresif dan pasif dalam mencapai keberhasilan dalam hidupnya dan hubungan sosialnya, sehingga memungkinkan rasa percaya diri bertambah.

(c) Penampilan diri

Tidak dapat dipungkiri jika dalam kehidupan sehari-hari seseorang selalu memperhatikan penampilan diri. Untuk dapat tampil menarik membutuhkan gaya hidup yang dapat diterima orang lain dan mencerminkan tampil adanya, sopan dan berbusana model maupun warna yang cocok, sehingga bisa tampil dan mencerminkan rasa percaya diri yang tinggi.

(d) Pengendalian perasaan

Perasaan sangat perlu dikelola secara baik karena jika sampai tidak dikelola akan membentuk kekuatan besar yang tak terduga dan membuat seseorang lepas kendali. Pengelolaan perasaan yang baik sangat diperlukan untuk berkehidupan sehari agar tidak mudah terbenam dalam emosi.¹⁴

3. Bimbingan konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung makna membimbing, membantu, mengemudi, menunjukkan jalan, memandu, memberitahu, memberikan bantuan, dan

¹⁴ Amandha, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, 49-50.

dilakukan secara langsung.¹⁵ Sertzer dan stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, manager, or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.¹⁶

Adapun pengertian bimbingan menurut para ahli mendefinisikan berbeda. Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala *kesempatan* yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka mampu merealisasikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.¹⁷

Bimbingan adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang dianggap telah dewasa untuk memperoleh nilai dan sikap yang dapat memberdayakan potensinya untuk dapat lebih produktif dalam memberikan bantuan. Bimbingan juga bertujuan untuk membantu klien untuk dapat menggambarkan dirinya sendiri dan mengenali dirinya dengan identitas yang dimilikinya secara positif serta konsisten sebagai acuan dalam berkeyakinan menjalankan keputusan hidupnya sehari-hari.¹⁸

Lebih jelas lagi DR. Rachman Natawidjaja menyatakan definisinya tentang bimbingan yang di pandang sebagai suatu proses kegiatan pemberian bantuan secara berkesinambungan terhadap individu yang membutuhkan, hal ini dilakukan agar individu mampu memahami dirinya

¹⁵ Saliyo, *Bimbingan konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 33.

¹⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

¹⁷ Anas, *Bimbingan Dan Konseling*, 15.

¹⁸ Saliyo, *Bimbingan konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, 33.

secara sadar menggunakan rasional dan dapat bertindak secara wajar, sehingga mampu menyesuaikan sikap sesuai tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan lainnya dimana ia tinggal. Bimbingan ditujukan untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, bimbingan pada prinsipnya merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh individu yang berkompeten atau sudah ahli dalam bidangnya kepada seorang atau beberapa orang individu lainnya dalam hal pemahaman terhadap dirinya sendiri, menghubungkan pemahaman dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep diri yang diinginkannya serta tentunya penyesuaian diri dalam tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang telah berlaku.

b. Pengertian Konseling

Secara *etimologis*, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam nama konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan yang sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.²⁰

Ayatmi Siswohardjono mengungkapkan pendapatnya jika konseling yang dipandang dari sisi pertolongan dalam

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), 5-6.

²⁰ H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999),99.

bentuk wawancara terdapat adanya tuntutan komunikasi dan interaksi secara mendalam antara konseli dan konselor demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan yang berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan ataupun pengubahan sikap dan tingkah laku. Sejalan dengan itu Shertzer dan Stone memandang konseling sebagai bentuk dari proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan akses untuk membentuk suatu pemahaman kepada dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya, sehingga dari hal ini akan menghasilkan sikap teguh pendirian dan memiliki tujuan yang jelas terhadap pencapaian nilai-nilai yang dianutnya kemudian di refleksikan melalui perilaku di masa mendatang.

Hal serupa dipersingkat pengertiannya oleh Roosdi Achmad Syuhada dengan definisinya secara lebih komprehensif dengan pengertian konseling adalah suatu proses pemberian layanan bantuan yang bersifat memberikan kemudahan-kemudahan dengan didasarkan pada teori, metode, dan teknik psikologi kepribadian guna memantapkan atau memperjelas nilai-nilai dan tujuan-tujuan perilaku klien di masa depan.²¹

Dari beberapa pengertian yang sudah di kemukakan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh individu yang yang berkompeten di bidangnya kepada individu lainnya secara berkelanjutan dan sistematis dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya sendiri, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya sendiri dan kesejahteraan masyarakat.

Bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan secara terarah, kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya dengan optimal melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'am dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya secara berkala, sehingga fitrah beragama muncul dengan optimal dan ia

²¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 34-36.

dapat hidup selaras sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadist.²²

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu aktivitas yang bersifat membantu dimana dalam hal ini dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai konselor dengan kemampuan pemahaman mendalam sesuai tuntunan agama Allah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli berupa pemberian dorongan motivasi dan pendampingan, sehingga konseli dapat menjadi pribadi yang mandiri kedepannya serta terjauhkan dari tindakan yang dilarang agama dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²³

Sementara bimbingan konseling Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky adalah kegiatan bimbingan, pelajaran, dan pedoman, kepada individu (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, dan keyakinannya, serta dapat mengatasi segala permasalahan hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar dengan tidak bergantung kepada orang lain secara terus menerus atau lebih mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁴

Beberapa pengertian di atas dapat dipahami jika bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli dalam bidangnya kepada klien atau seorang yang membutuhkan bantuan dalam penyelesaian permasalahan hidupnya melalui dorongan dan motivasi secara bertahap sehingga ia akan mampu menyelesaikan masalahnya dengan lebih mandiri kedepannya sesuai ajaran agama Allah, sehingga memperoleh ketenangan dalam hidupnya serta bahagia di dunia maupun di akhirat.

Sebagai acuan dasar umat muslim agar tercapainya kehidupan yang bahagia maupun di akhirat kelak secara normatif al-Qur'an dan hadis juga dijadikan sebagai landasan yang digunakan dalam bimbingan konseling Islam.

²² Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 17.

²³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

²⁴ Eko Setyo Budi, "Upaya Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak-Anak Panti Asuhan Jaka Tingkir Kec. Sayung Kab. Demak" (*skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, 2011), 12.

Landasan bimbingan konseling Islam di dalam al-Qur'an dan hadis diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Firman Allah SWT

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah : 2)²⁵

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Al-Baqarah: 112)²⁶

2) Hadis Nabi SAW

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا فُرُبَّ حَامِلٍ فَقِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ لَا يُغْلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وِرَائِهِمْ [رواه الترمذي]

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud Nabi bersabda: semoga Allah memberikan cahaya kepada

²⁵ Alquran, Al-Maidah ayat 2, *Alquran dan Terjemahnya*, 215.

²⁶ Alquran, Al-Baqarah ayat 112, *Alquran dan Terjemahnya*, 134.

wajah orang yang mendengar perkataan Ku. Kemudian dia memahaminya, menghafalnya dan menyampaikannya. Betapa banyak orang yang membawa Fiqih kepada orang yang lebih paham daripadanya. Tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan dapat dengki atasnya, (1) ikhlas dalam beramal; (2) menasehati imamul muslimin; (3) menepati jama'ah muslimin. Maka sesungguhnya do'a mereka itu mengikuti dari belakang mereka. (HR. Tarmidzi)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ
لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: Hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah kuburnya. (HR. Muslim)²⁷

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Prayitno dalam Buku Daros Farida dan Saliyo, dijelaskan mengenai tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling Islam yaitu membentuk individu dalam hal pengembangan diri secara optimal dan berkala sesuai dengan tahap perkembangan individu, bantuan juga disesuaikan dengan latar belakang, adat budaya, dan norma lingkungan klien. Sedangkan tujuan khusus konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan langsung dengan permasalahan langsung oleh klien, sesuai dengan porsi permasalahan yang dihadapi.²⁸

Secara rinci tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

²⁷ “Ayat Dan Hadist Tentang Bimbingan Dan Konseling,” Nalurietha’s Blog, 23 September, 2020, <https://windanalurieta.wordpress.com/ayatdanhadisttentangbk/>

²⁸ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan konseling Islam* (Kudus: Departemen Agama, 2008), 47.

- 1) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat baik diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk mencerdaskan rasa pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghsilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan serta keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²⁹

Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling Islam berfungsi sebagai layanan kepada klien agar mampu berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yakni pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan oleh klien sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.
- 2) Fungsi pencegahan, yakni usaha pencegahan oleh klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul sehingga mengganggu, menghambat, ataupun kesulitan dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi pengentasan, yakni membantu memecahkan pengentasan atau teratasinya masalah-masalah yang dialami oleh klien.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yakni terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi

²⁹ Samsul, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 43.

dan kondisi positif klien dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

- 5) Fungsi advokasi, yakni memunculkan pembelaan terhadap klien dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.³⁰

d. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Al-Masudi mengatakan bahwa dalam proses bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa unsur-unsur yang harus dipenuhi untuk dapat tercapainya suatu tujuan dengan baik, seperti adanya *mursyid* (pembimbing), *maudhu* (pesan atau materi bimbingan), *metode*, *mursyad bih* (objek bimbingan atau klien), dan tujuan yang hendak dicapai.³¹

Sedangkan Musnamar sebagaimana dikutip oleh Syafa'ah menjelaskan jika dalam proses bimbingan dan konseling Islam dibutuhkan unsur-unsur yang dapat mendukung jalannya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam antara lain:

- 1) Subjek bimbingan dan konseling Islam, adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling Islam yaitu pembimbing atau konselor yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, serta diharapkan mampu menguasai ajaran agama Islam dengan baik.

Menurut Musnamar seorang pembimbing haruslah mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing atau konselor Islam anatar lain:

- (a) Kemampuan professional atau keahlian yang meliputi: menguasai bidang permasalahan, metode, dan teknik, menguasai hukum Islam yang sudah dihadapi, memahami filosofi, memahami landasan-landasan keilmuan, mampu mengorganisasikan layanan bimbingan Islami dan mampu menghimpun serta memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan Islami.
- (b) Sifat kepribadian yang baik atau *akhlakul karimah*.

³⁰ Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, 60-62.

³¹ Zaen Musyifirin dan A. Said Hasan Basri, "Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam," *Hisbah: Jurnal Bimbingan konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018); 84, doi: diakses pada 27 Januari, 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/1302/1080>.

- (c) Kemampuan bermasyarakat (*berukhuwah Islamiyah*) yang tinggi.
 - (d) Ketakwaan kepada Allah sebagai syarat utama seorang pembimbing.
- 2) Obyek bimbingan dan konseling Islam yaitu klien. Klien merupakan seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami atau menghadapi masalah dimana seseorang tersebut tidak mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain baik secara rohani maupun jasmaniyahnya.
 - 3) Sarana atau media yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam selain dengan cara *face to face* juga dapat dilaksanakan melalui media atau sarana yang memudahkan dalam pelaksanaan. Media yang dapat digunakan seperti telepon, radio, internet, atau surat kabar, dan lain sebagainya.
 - 4) Materi bimbingan dan konseling Islam, ini dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien. Secara umum materi bimbingan dan konseling Islam meliputi pemahaman diri, nilai-nilai, pemahaman lingkungan, hambatan dan cara mengatasinya, merencanakan masa depan. Penambahan materi bimbingan akidah, akhlak, muamalah, dan ibadah dengan tidak mengesampingkan pemberian materi BK secara umum sebagai pelengkap dalam pelaksanaannya.
 - 5) Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam, metode diartikan sebagai cara pemecahan dari sebuah masalah, sedangkan teknik merupakan penerapan metode dalam praktek. Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam antara lain:
 - (a) Metode langsung, yaitu dimana pembimbing atau konselor melakukan komunikasi langsung bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya baik dalam bentuk kelompok maupun individu. Metode langsung kelompok dapat menggunakan teknik karya wisata, diskusi kelompok, sosiodrama, psikodrama, dan *group teaching*. Sedangkan metode langsung individu dapat menggunakan teknik percakapan pribadi, *home visit*, kunjungan dan observasi kerja.

- (b) Metode tidak langsung, yaitu metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Secara individual dapat dilakukan dengan surat menyurat dan telepon, sedangkan kelompok dapat melalui papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, dan televisi.³²

e. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas-asas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah adalah sebagai berikut:

- 1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat
Bimbingan dan konseling Islam yang mempunyai tujuan untuk membantu klien untuk dapat memahami keseimbangan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan selalu mengingat Allah.
- 2) Asas fitrah manusia
Bimbingan dan konseling Islam untuk memberikan bantuan kepada klien untuk memahami fitrahnya sebagai manusia yang merupakan makhluk Allah, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.
- 3) Asas mauidhoh hasanah
Melakukan bimbingan konseling Islam dengan cara menyampaikan hikmah yang baik untuk memperoleh hikmah ketentraman pada individu yang dibimbing.
- 4) Asas kerahasiaan
Pembimbing atau konselor memiliki kewajiban dalam menjamin kerahasiaan data dan keterangan klien agar sampai diketahui oleh orang lain.
- 5) Asas kesukarelaan
Adanya kerelaan dari klien dalam mengikuti proses bimbingan konseling Islam yang diperuntukkan baginya. Pembimbing memiliki kewajiban untuk membina klien agar dapat memiliki kesukarelaan tersebut.

³² Syafa'ah, "Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Klien Anak Balai Pemasyarakatan Klas I Semarang" (*skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2017), 21-24.

- 6) Asas keterbukaan
Dalam memberikan keterangan tentang masalah dan informasi diri kepada pembimbing, klien diwajibkan untuk memiliki keterbukaan dan tidak berpura-pura.
- 7) Asas kegiatan
Klien sebagai sasaran layanan dianjurkan untuk dapat berpartisipasi aktif saat kegiatan bimbingan konseling Islam berlangsung.
- 8) Asas kemandirian
Setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan konseling Islam diharapkan dari klien agar memiliki kemandirian dengan mengenal dirinya sendiri dan lingkungan, dapat mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri.
- 9) Asas kekinian
Penanganan permasalahan klien dalam kondisi yang sekarang, kondisi lampau dilihat sebagai dampak yang memiliki keterkaitan dengan tingkah laku apa yang sekarang.
- 10) Asas kedinamisan
Agar kegiatan dari layanan bimbingan konseling Islam yang diberikan selalu bergerak maju, tidak monoton, terus berkembang dan berkelanjutan sesuai perkembangan dari waktu ke waktu.
- 11) Asas keterpaduan
Adanya kerjasama dan koordinasi antar seluruh pihak yang berkaitan untuk terciptanya keharmonisan dan keterpaduan dalam bimbingan konseling Islam.
- 12) Asas kenormatifan
Kegiatan bimbingan konseling Islam didasarkan pada norma-norma, norma agama, hokum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
- 13) Asas keahlian
Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah berkompeten dalam bidangnya yang biasa disebut konselor, penguasaan dapat meliputi metode dan teknik-teknik yang tepat bagi setiap permasalahan individu atau klien.
- 14) Asas alih tangan kasus
Pengalihan penanganan permasalahan pada klien kepada pihak yang lebih ahli dan kompeten baik yang berada di dalam lembaga konseling maupun luar

konseling untuk teratasinya permasalahan secara tepat dan tuntas.

- 15) Asas tut wuri handayani
Memberikan kesempatan kepada klien untuk mendapatkan pelayanan bimbingan konseling Islam untuk menciptakan rasa aman, mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan berupa dorongan.³³

f. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam menurut Thohari Musnamar dalam kutipan oleh Hawla Rizqiyah, yakni:

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya dengan hakikat (meningkatkan kembali akan fitrahnya).
- 2) Membantu individu bertawakkah kepada Allah serta menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahan, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah.
- 3) Membantu individu memahami situasi dan kondisi yang dihadapinya.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya.
- 5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya untuk mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan akibat yang akan terjadi dan lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.³⁴

g. Langkah-Langkah Konseling Islam

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh I Djumhur dan Muh. Surya, Aswadi yang telah dikutip dari Tarmizi Situmorang, dalam bimbingan dan konseling Islam yang dikembangkan dari pendekatan trait-faktor terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:

- 1) Identifikasi masalah, untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang tampak pada klien.

³³ Saliyo dan Farida, *Bimbingan Dan Konseling* (Malang: Madani Media, 2019), 50-52.

³⁴ Hawla Rizqiyah, "Bimbingan Dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin" (*skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 23-24.

- 2) Diagnosis, yaitu langkah menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya.
- 3) Prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang tepat untuk dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan.
- 4) Terapi, yaitu langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis.
- 5) Evaluasi, langkah yang dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan untuk mencapai hasilnya. Dalam langkah ini juga akan dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka yang lebih lama.³⁵

4. Anak dan Remaja

Anak merupakan hadiah istimewa pemberian dari sang pencipta Allah SWT kepada kedua orang tua sehingga berbahagialah mereka dalam kehidupannya karena kehadiran seorang malaikat kecil ditengah-tengah keluarga, pemberian nikmat tentang anak telah disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an pada surah Asy-Syura: 49-50 yang berbunyi:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ سَخَّرَ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثًا
وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَنْ
يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi; dia menciptakan apa yang dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki, dan anak laki-laki kepada siapa yang dia kehendaki, atau dia menganugrahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Dia Maha mengetahui, Maha kuasa. (Qs. Asy-Syura: 49-50)³⁶

a. Anak

Menurut pandangan agama, anak merupakan makhluk yang *dhaif* dan mulia yang keberadaannya merupakan

³⁵ Tarmizi Situmorang, "Implementasi Bimbingan konseling Islami Di MAN 2 Model Medan" (*disertasi*, UIN Sumatera Utara Medan, 2016), 92.

³⁶ Alquran, Asy-Syura ayat 49-50, *Alquran dan Terjemahnya*, 1108.

kewenangan dari kehendak Allah SWT melalui proses penciptaan. Anak dititipkan Allah kepada kedua orangtua, masyarakat, bangsa, dan negara yang nantinya akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lila'lamin*, karenanya anak mempunyai kehidupan yang mulia, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberikan nafkah yang cukup sesuai dengan kebutuhan anak baik secara lahir maupun batin, sehingga menjadi anak yang berakhlak mulia di kemudian harinya dan dapat bertanggung jawab mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya pada masa mendatang.³⁷

Pengertian anak dalam UUD 1945 dijelaskan oleh Irma Setyowati Soemitri sebagaimana telah dikutip Rosleny Marliani menjelaskan jika ketentuan UUD 1945, ditegaskan pengaturannya dengan dikeluarkannya UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, yang berarti makna anak yaitu seseorang yang harus memperoleh hak-hak yang kemudian hak-hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rahasia, jasmaniah maupun sosial. Anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial. Anak juga berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah ia dilahirkan.³⁸

Perkembangan anak dapat dilihat dalam dua tahapan yaitu masa perkembangan anak awal antara usia 2,5 hingga 5,5 tahun dan masa perkembangan anak akhir antara usia 6 hingga 13-14 tahun. Pada tahapan masa anak-anak awal dapat dilihat berbagai perkembangannya seperti:

1) Perkembangan fisik

Keterampilan motorik halus dan motorik kasar pada anak sangat berkembang pesat, antara usia tiga tahun anak sudah memiliki kemampuan berjalan yang baik dan akan terus meningkat pada usia empat tahun. Pada fisiknya rata-rata anak akan bertambah tinggi 2,5 inci dan berat badan 2,5-3,5 kg setiap tahunnya. Perkembangan otak anak akan mengalami pertumbuhan hingga mencapai sekitar 90% otak orang dewasa dari

³⁷ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 42.

³⁸ Rosleny, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 44.

- sebelumnya pada masa bayi yang hanya berukuran 75% dari otak orang dewasa.
- 2) Perkembangan kognitif
Adanya perubahan cara berfikir anak, perkembangan kemampuan anak dalam mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan zpengendalian motorik sehingga dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Pada tahap ini anak juga mempunyai perkembangan persepsi tentang objek-objek yang menjadi fokusnya. Memiliki kemampuan mengingat pada otak atau daya ingat yang sangat luar biasa terhadap setiap hal dalam hidupnya. Perkembangan atensi atau kemampuan anak untuk memusatkan diri pada aktivitas mental dan perkembangan bahasa dengan penguasaan berbagai bahasa dan simbol secara sempurna.
 - 3) Perkembangan emosi
Anak mulai dapat mengekprsikan emosi yang dirasakannya. Jhon B. Wastin mengungkapkan jika pola dasar dari sebuah emosi adalah takut (*fear*), marah (*anger*), cinta (*love*), dimana ketiganya akan menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertentu pula dan juga kemungkinan modifikasi. Emosi pada anak secara umum akan berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, akan terlihat lebih kuat dan hebat, bersifat sementara atau dangkal, berulang, mudah terdeteksi dari tingkah lakunya.
 - 4) Perkembangan psikososial
Kemampuan anak dalam berhubungan atau bersosialisasi dengan lingkungannya, beberapa aspek dalam perkembangan psikososial pada masa awal anak yaitu permainan yang merupakan aktivitas sosial bermain dengan teman-temannya di luar rumah, hubungan dengan orang tua yang menjadi dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak dalam bentuk kasih sayang pada beberapa tahun pertama kehidupan mereka akan menghasilkan sikap dan sosial yang positif, hubungan dengan teman sebaya sebagai bentuk pembentukan rasa harga diri dan perbandingan anak terhadap teman-temannya dalam sebuah kelompok sosial, perkembangan gender yaitu tentang pemahaman anak mengenai peran, sikap dan tingkah laku yang di

asosiasikan dengan laki-laki atau perempuan, perkembangan moral yaitu kemampuan belajar anak mengenai pemahaman tentang aturan dan konvensi yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan dalam hubungannya dengan manusia lain atau masyarakat.³⁹

Perkembangan masa akhir anak-anak juga dapat di tandai dengan adanya berbagai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perkembangan fisik
Perkembangan fisik pada masa anak akhir pada usia 11 tahun, rata-rata akan memiliki tinggi badan 57,5-58 inci dengan berat 88,5 pon. Pada masa ini kebanyakan anak kurang memperhatikan penampilannya sendiri dengan hanya sekedar ikut-ikutan tren teman sebayanya tanpa memperdulikan cocok tidaknya dengan dirinya.
- 2) Keterampilan awal
Pada masa ini anak akan memiliki berbagai keterampilan sebagai tanda menuju kedewasaan dirinya seperti, keterampilan menolong diri sendiri dalam berpakaian, makan, dan lain-lain. Keterampilan menolong orang lain dengan inisiatifnya sendiri, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain.
- 3) Kemajuan berbicara
Beberapa bidang dalam berbicara memiliki kemajuan yang sangat pesat seperti semakin bertambahnya kosakata yang dikuasainya, pengucapan kata-kata yang semakin lancer, pembentukan kaimat yang lebih efektif dan singkat, dan kemajuan dalam pengertian.
- 4) Emosi dan ungkapan-ungkapan emosi
Pengungkapan emosi anak yang masih dianggap kurang matang, anak akan lebih mudah sensitif dan meledak-ledak ketika berada dalam kondisi menderita kekhawatiran dan perasaan kecewa atau pengungkapan kegembiraan yang dirasakannya.
- 5) Pengelompokan sosial dan perilaku sosial
Usia berkelompok pada anak yang berminat dengan kegiatan yang dihabiskan bersama teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau keluarga, hal ini akan dapat menimbulkan pola perilaku anak sesuai dengan lingkungan bermainnya.

³⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2015), 184-200.

- 6) Kegiatan bermain
Kegiatan anak seperti bermain konstruktif yang dilakukan hanya untuk bersenang-senang saja tanpa memikirkan manfaat yang diperolehnya. Kegiatan menjelajah lebih sering dilakukan bersama kelompok terorganisasi bersama anak lain. Kegiatan mengumpulkan sesuatu sebagai tanda gengsi dirinya dengan penyebutan kolektor serta permainan dan olahraga.
- 7) Sikap dan perilaku moral
Perkembangan kode moral yang dipengaruhi standar moral dari kelompok dimana anak mengidentifikasi dirinya. Peranan disiplin anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, perkembangan suara hati yang ditandai dengan perilaku anak dalam melakukan sesuatu yang benar untuk menghindari dari hukuman. Semakin berkurangnya pelanggaran hokum yang dilakukannya karena psikologis anak yang semakin matang.
- 8) Minat pada akhir masa kanak-kanak
Efek minat pada akhir masa anak dapat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita, berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat, prestasi yang dipengaruhi oleh minat yang dibangunnya, minat yang dibentuk pada masa ini akan menjadi minat seumuh hiduonya karena menimbulkan kepuasan.
- 9) Penggolongan peran seks
Penggolongan peran seks pada akhir masa anak berasal dari tekanan teman sebayanya, penggolongan seks dianggap penting dalam penilaian diri anak. Anak akan dapat menilai sendiri sesuai dengan pandangan orang-orang disekitarnya tentang peran masing-masing antara laki-laki dan perempuan.
- 10) Perubahan kepribadian
Konsep diri anak akan dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang tua dan orang-orang dilingkungan rumahnya. Pencarian identitas diri yang mencapai tahap kritis pada masa remaja, dengan ini perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang tersendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain.⁴⁰

⁴⁰ Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, 204-213.

b. Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang mempunyai arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* yang memiliki arti luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Mappiare menyebutkan jika pada masa remaja ini berlangsung kisaran umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun untuk perempuan dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Rentan remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun hingga 17/18 merupakan remaja awal, dan usia 17/18 merupakan remaja akhir.

Secara psikologis Piaget mendefinisikan remaja sebagai suatu usia transisi individu ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak lagi merasa selalu dibawah bayang-bayang orang yang lebih tua darinya melainkan merasa memiliki kedudukan yang sama atau sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Masa remaja juga sering disebut dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” dimana remaja merupakan fase ditengah-tengah antara fase anak dan dewasa. Pada fase ini remaja bukanlah lagi masuk kedalam golongan anak-anak dan juga belum diterima sepenuhnya kedalam golongan dewasa, dikatakan jika remaja masih belum dan mampu memfungsikan fisik dan psikisnya secara maksimal.⁴¹

Terdapat beberapa ciri-ciri tertentu seseorang atau individu masuk kedalam golongan remaja yang membedakannya dengan priode sebelum dan sesudahnya, antara lain adalah:

- 1) Ciri-ciri umum masa remaja
 - (a) Periode yang penting, perkembangan fisik dan mental yang berkembang dengan sangat cepat. Hal ini diperlukannya penyesuaian untuk terbentuknya sikap, nilai, dan minat baru.
 - (b) Periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, masa penentuan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya.

⁴¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 9.

- (c) Periode perubahan dalam sikap, perilaku, dan fisik yang bersifat universal. Naik turun antara ketiganya berjalan beriringan dengan seimbang.
 - (d) Usia bermasalah, dapat dikatakan demikian karena pada masa ini seringkali remaja akan mendapatkan bantuan penyelesaian masalahnya oleh guru dan orang tua mereka sehingga remaja tidak dapat mandiri atau remaja merasa selalu bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dan menolak bantuan dari orang lain.
 - (e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan peranannya di dalam masyarakat.
 - (f) Usia yang menimbulkan ketakutan, hal ini timbul karena adanya anggapan jika kehidupan remaja adalah anak yang tidak rapi cenderung merusak dan berperilaku merusak sehingga menimbulkan ketakutan pada para pembimbing untuk ikut bertanggung jawab dan lebih memilih bersikap acuh terhadap perilaku remaja yang normal.
 - (g) Masa yang tidak realistis, hanya melihat dirinya sendiri dan melihat orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita.
 - (h) Ambang masa dewasa, remaja mulai merasa gelisah karena harus memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa kepada masyarakat melalui perilakunya.⁴²
- 2) Ciri-ciri khusus masa remaja
- (a) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress.
 - (b) Perubahan fisik yang disertai dengan kematangan seksual yang sangat berpengaruh pada konsep diri remaja.
 - (c) Perubahan dalam hal sesuatu yang menarik bagi dirinya dan berhubungan dengan orang lain.
 - (d) Perubahan nilai, dari semula yang mereka anggap penting ketika masih anak-anak menjadi tidak

⁴² Rosleny, *Psikologi Perkembangan*, ed. Beni, 166-167.

terlalu penting atau hilangnya nilai ketika sudah mulai mendekati dewasa.

- (e) Sikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya, di satu sisi menginginkan kebebasan tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu.⁴³

5. Panti Asuhan

Panti asuhan sebagai tata kerja panti sosial dalam hal ini secara resmi telah termuat dan di atur dalam Peraturan Menteri Sosial yang berbunyi:

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/ 2009 tentang organisasi dan tata kerja panti sosial dilingkungan departemen sosial menjelaskan jika Panti Sosial Asuhan Anak mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resolusi bimbingan lanjutan bagi anak yatim, piatu dan yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali, dapat berkembang secara wajar, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.⁴⁴

Panti asuhan menurut Musdalifah dapat diartikan sebagai suatu tempat lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Anak-anak yang berada atau tinggal di panti asuhan, antara lain:

- a. Anak yatim, piatu dan terlantar.
- b. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial.

⁴³ Rosleny, *Psikologi Perkembangan*, ed. Beni, 168-169.

⁴⁴ Pemensos RI, "106/ HUK/ 2009, Organisasi Dan Tata Kerja Panti Sosial Dilingkungan Departemen Sosial," (30 September 2009).

- c. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul skripsi penulis, antara lain:

1. Karya ilmiah oleh Monnaliza dan Neviyarni S pada Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI) Volume 3 Nomor 2 pada tahun 2018 yang berjudul “Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling”. Hasil dari penulisan jurnal ini disebutkan jika kepercayaan diri remaja putri Panti Asuhan Aisyiyah tergolong dalam kategori sedang. Peneliti mendeskripsikan kepercayaan diri yang masih sedang pada anak dikarenakan belum dapat menilai dirinya sendiri, tidak nyaman dengan penampilan dirinya, adanya perasaan tidak diterima dan dihormati orang lain, serta belum adanya pencapaian kesuksesan diri. Persamaan antara jurnal ini dengan skripsi yang penulis susun yaitu memiliki tujuan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui bantuan bimbingan dan konseling.⁴⁶

Jurnal karya Monnaliza dan Neviyarni S dengan skripsi ini memiliki perbedaan yaitu, jurnal Monna dan Nevi dituliskan jika peningkatan kepercayaan diri anak panti asuhan dilakukan dengan mengimplikasikan tiga metode layanan bimbingan konseling secara khusus oleh konselor kemudian mengklasifikasikan hasil yang ditemukan dilapangan, sedangkan dalam skripsi ini lebih memfokuskan kepada peran dari bimbingan konseling Islam terhadap kepercayaan diri yang

⁴⁵ Magdalena, dkk, “Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu Di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya,” *Tesis PMIS-UNTAN-PSS* (2014); 3, doi: diakses pada 9 Januari, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/9546-ID-pola-pengasuhan-anak-yatim-terlantar-dan-kurang-mampu-di-panti-asuhan-bunda-peng.pdf>.

⁴⁶ Monnalisza dan Neviyarni S, “Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling,” *Penelitian Guru Indonesia-JPGI* 3, no. 2 (2018), doi: diakses pada 27 November, 2019, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/download/235/263>.

akan di ulas lebih banyak lagi tentang berbagai kegiatan yang mempengaruhi kepercayaan diri anak dengan rinci.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Humaydi Sa'roni pada tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok". Persamaan antara keduanya skripsi ini terletak pada pembahasan tentang kepercayaan diri pada anak yang berlokasi di sebuah panti asuhan. Pada skripsi ini diperoleh hasil data dari analisis jika bimbingan agama hanya memberikan kontribusi pengaruh sebesar 2,3% terhadap kepercayaan diri anak, sedangkan 97,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.⁴⁷

Perbedaan yang terlihat dari penelitian Elsa dan skripsi ini terletak dari pendekatan dan metode yang digunakan, dimana dalam penelitian Elsa pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif untuk menemukan hasil penelitian melalui prosentasi angka-angka yang diinginkannya sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana hasil yang didapatkan akan di prosentasikan melalui deskripsi berupa kata-kata. Elsa ingin mengetahui pengaruh yang didapatkan dari melalui *variable* bimbingan agama terhadap tingkat kepercayaan diri anak di panti asuhan, sedangkan skripsi ini menggunakan *variable* peran bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

3. Penulisan oleh Nurul Atieka yang berjudul "*Self Efficacy* Remaja Panti Asuhan Dan Peningkatannya Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok" dalam Jurnal Guidena Volume 5 Nomor 2 pada tahun 2015. Persamaan antara jurnal Nurul dan skripsi penulis yaitu terletak pada tujuan peningkatan *self efficacy*. Jurnal ini menggambarkan lapangan yaitu remaja panti asuhan sebagai objek melalui bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yang digunakan untuk belajar bersosialisasi, belajar untuk memecahkan masalah, serta menghargai dirinya sendiri dan orang lain yang diharapkan mampu meningkatkan *self efficacy*.⁴⁸

⁴⁷ Elsa Humaydi Sa'roni, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok," (*skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

⁴⁸ Nurul Atieka, "*Self Efficacy* Remaja Panti Asuhan Dan Peningkatannya Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok," *Guidena* 5, no 2 (2015), doi: diakses pada 28 November, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/41227->

Perbedaan yang terlihat adalah dimana peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen di dua tempat yaitu panti asuhan Tuma'ninah Yasin Metro dan panti asuhan Budi Utomo Metro dengan menggunakan teknik propotional *Random sampling*, sedangkan skripsi ini hanya meneliti satu tempat saja dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Karya ilmiah oleh Endah Rahayuningdyah dalam jurnal JIPE Volume 1 Nomor 2 pada September 2016 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe”. Kesamaan jurnal ini dan skripsi penulis adalah peningkatan kepercayaan diri melalui upaya bimbingan dan konseling. Hasil yang ditemukan dalam jurnal penelitian ini adalah keberhasilan proses konseling kelompok yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa, dimana dilakukan secara bertahap melalui dua siklus oleh guru BK di sekolah.⁴⁹

Perbedaan yang terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Endah dan skripsi ini adalah subjek penelitian Endah pada siswa sekolah sedangkan peneliti berfokus kepada subjek anak di panti asuhan, perbedaan yang terlihat lagi adalah metode yang digunakan dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada subjek yaitu melalui layanan konseling kelompok dan pendekatan kuantitatif dengan penyajian hasil melalui angka.

C. Kerangka Berpikir

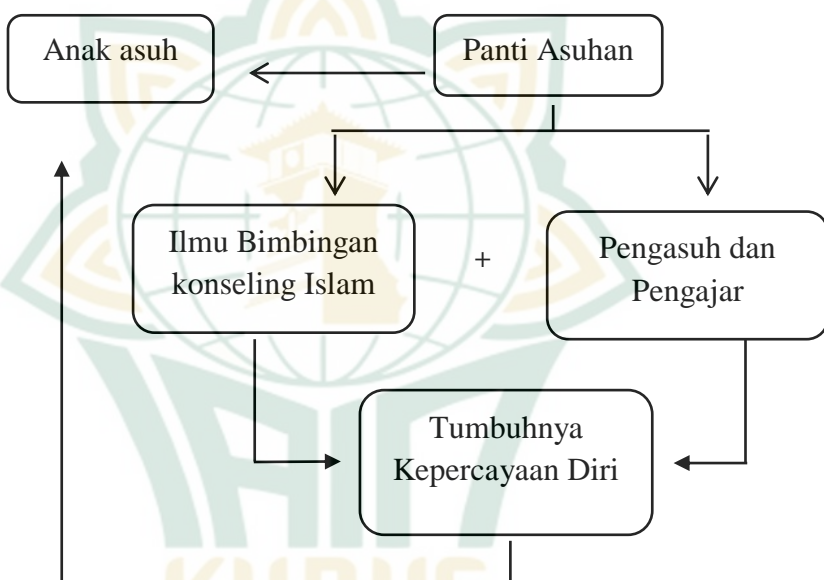
Peranan dan kehadiran sosok kedua orang tua tidak dapat dipungkiri memanglah sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang setiap anak, kepribadian positif dan negatif dalam diri anak ketika telah dewasa merupakan gambaran peranan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran sejak masih kecil. Kondisi menjadi berbeda ketika melihat kenyataan bahwa terdapat banyak sekali anak-anak yang dapat dikatakan kurang beruntung karena

[ID-self-efficacy-remaja-panti-asuhan-dan-peningkatannya-melalui-pendekatan-bimbinga.pdf](#).

⁴⁹ Endah Rahayuningdyah, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe,” *JIEP* 1, no. 2 (2016), doi: diakses pada 5 Maret, 2020, <http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/JIPE/article/download/155/124>.

harus kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya sejak masih kecil ditambah dengan beban ekonomi yang sangat tidak mencukupi sehingga mereka harus memiliki tempat yang cocok dimana kebutuhan sebagai anak dapat terpenuhi dengan baik. Dan tempat yang dianggap pas dalam pemenuhan kebutuhan sebagai anak yaitu panti asuhan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Kurangnya kepercayaan diri pada anak panti asuhan karena timbulnya harga diri setelah perubahan kondisi kehidupannya yang menjadi sangat tidak terurus karena tidak ada kasih sayang dan perhatian yang sama seperti kondisi sebelumnya akan memunculkan sifat pemalu, minder, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, hal-hal seperti inilah yang nantinya menjadi pemicu terhambatnya tumbuh kembang serta lemahnya mental pada anak sehingga anak tidak mampu mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya secara utuh. Untuk itu, kehadiran pengasuh sebagai pengganti pemenuhan kebutuhan pada perkembangan anak sangat diperlukan, bimbingan konseling Islam di panti asuhan juga dilakukan secara langsung oleh pengasuh dan pengurus berupa nasihat, proses konseling, penguatan agama dasar, serta beberapa

kegiatan keseharian yang mendukung untuk tumbuhnya kepercayaan diri dalam diri anak.

Penerapan bimbingan konseling serta kehadiran pengasuh dan pengajar sebagai sosok orang tua bagi mereka dapat menguatkan kondisi psikis anak, dengan demikian anak dapat lebih memahami konsep dirinya dan mampu mengambil keputusan atas dirinya sendiri secara mandiri di masa depan dengan kepercayaan diri yang dimilikinya.

